

HUBUNGAN TIMBAL BALIK ANTARA MANUSIA DAN ALAM

Bohar Soeharto**

Abstrak

Hubungan timbal balik manusia dengan alam sangat ditentukan oleh kemampuan manusia dan alam sesuai karakternya masing-masing. Keduanya memerlukan hubungan timbal balik secara berkelanjutan. Melalui pengelolaan lingkungan hidup secara bijaksana selain dapat menyelamatkan dan melestarikan lingkungan hidup, juga dapat menjamin kebutuhan dan kemakmuran umat manusia itu sendiri. Oleh karenanya, disadari atau tidak, keseimbangan dalam lingkungan kehidupan manusia dan lingkungan alam dapat terganggu karena ulah manusia itu sendiri.

Melalui al-Qur'an, ajaran Islam, dan pengetahuan lingkungan hidup dapat dipupuk hubungan timbal balik (komunikasi) agar manusia dapat saling mengerti, baik bagi dirinya maupun terhadap alam sekitar sesuai dengan amanah sang pencipta, dimana tanda-tanda kebesaran dan kekuasaannya dapat dilihat dari keserasian dan keseimbangan yang luar biasa dalam pelaksanaan sunatullah atau hukum-hukum alam.

Kata Kunci : Manusia, alam, dan hubungan timbal balik.

Doa: Wahai tuhan Raja dan penguasa seluruh alam... Wahai pemilik kemulyaana yang langgeng, tunduk dibawah keagungan-Mu para penguasa yang lalim, gemetar jiwa para malaikat yang kekal yang dekat kehadirat-Mu karena haibah kebesarah-Mu.

Ya Allah nampakkanlah kepada kami rahasia nama-Mu "Al-Malik" serta curahkan kepada kami anugerah nama ini sehingga jiwa kami dapat kami kuasai, dan dapat berlaku lurus menyangkut anggota tubuh kami, dan bersikap sesuai dengan perintah-Mu dalam segala hal,.. Wahai Tuhan yang bila menghendaki suatu hanya berfirman "Jadilah" maka jadilah ia. Kemudian semoga shalawat / rahmat dan kasih sayang tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau. Amin. (Qurasih Shihab, "Menyingkap Tabir-Tabir Illahi", Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an, halaman 33-34. 1998).

** Prof. Bohar Soeharto adalah guru Besar Unisba, tahun 1996 - 1998

1 Pendahuluan

Merenungi dan mencermati fenomena alam bisa membuat manusia kaya akan pengetahuan dan pengalaman. Begitupula bila manusia mengambil hikmah dari sekian banyak peristiwa menyimpannya, sehingga lambat laun dapat membuat manusia lebih arif dan bijaksana.

Menjadi seorang yang arif dan bijaksana memerlukan kelapangan dan keterbukaan hati, serta kejernihan keluwesan berfikir. Hal ini tidak akan dipunyai oleh setiap/sembarang orang, hanya mereka yang pernah mengalami pahit-getirnya hiduplah yang dapat menghayati-merasakannya.

Ada berbagai makna yang tersurat maupun tersirat dari alam bagi kelestarian kehidupan manusia, namun ada dan menemukan satu “keindahan” bila melaluinya dengan kebersihan-keikhlasan jiwa. Bila ada keindahan yang menjadikan pedoman kebaikan bagi kehidupan umat manusia, mengapa tidak menjadikan “keindahan” itu sebuah kajian yang bisa membuat kehidupan lebih dewasa, arif, bijaksana dan maju.

Keindahan adalah kesatuan daripada bentuk formal hubungan antara rasa dan persepsi. (*beauty is unity of formal relations among our sense and perception*)

Dalam keindahan terdapat unsur :

1. Keserasian (harmoni) dan nikmat (sejuk, tenang, damai).
Keserasian dapat diuraikan sebagai berikut :
 - 1.1 Ke-serasi-an, rasi = cocok, sesuai, padu, ragam, kontras/variasi.
 - 1.2 Ke-serasi-an dapat melahirkan azas (*principle*), teori;
 - a. Azas kesatuan bentuk (*The principle of organic unity*),
 - b. Azas tema (*The principle of theme*),
 - c. Azas variasi nurut tema (*The principle of thematic variation*),
 - d. Azas keseimbangan (*The principle of balance*),
 - e. Azas perkembangan (*The principle of evaluation*),
 - f. Azas jenjang (*The principle of hierarchy*),
 - g. Azas kesetangkupan (*The principle of couple*),
 - h. Dan lain-lain (matematik/jumlah, proporsional, objektif).
2. Menyenangkan dan gairah, makin tinggi pengetahuan, penghayatan seseorang semakin tinggi pula hasrat menghargai keindahan.
3. Perluasan pandangan/wawasan, penalaran dan cipta.
4. Manifestasi/perwujudan daripada cinta (memberikan sesuatu yang menyenangkan)

5. Suatu jumlah kwalita pokok tertentu; selaras, serasi, seimbang (alam, seni, moral dan intelektual).
6. Konsep-konsep; keabadian, kebenaran, filsafat, etika, estetika dan lain-lain.

Pokok Bahasan

“Dialah yang awal dan yang akhir, yang Zahir dan yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Hadid : 3)

Tafsir :

- a. Ayat ini memberi penegasan bahwa Allah-lah yang pertama ada, sebelum segala sesuatu ada dan tetap akan ada setelah segala sesuatu musnah.
- b. Berjuta-juta tahun yang silam semua makhluk dan semua isi planet ini sebenarnya tidak ada. Langit, bumi, gunung-gunung, flora dan fauna, sungai-sungai, bulan, bintang, matahari dan manusiapun belum ada, yang ada hanya Allah SWT. Kemudian Allah SWT dengan kodrat dan iradatnya menciptakan alam semesta ini dalam enam periode atau masa.

Dan perhatikan pula (QS. Al-Qashash : 88), (QS. Ali Imran : 185) : Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah SWT, segala sesuatu yang hidup pasti akan mati

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy untuk mengatur segala urusan” (QS. Yunus : 3)

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji. Siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya, (QS. Hud : 7), dapat dihubungkan dengan (QS. Yunus : 3) ... “Dan bersemayam di atas Arasy untuk mengatur segala urusan”.

Tafsir

- a. Melalui kuasa Allah SWT yang Maha Pencipta, terjadilah alam semesta ini yang terdiri dari; langit, bumi dan seisinya ; matahari, bulan, bintang, tumbuhan, gunung, lautan, sungai dan segalanya. Allah SWT yang menciptakan segala macam makhluk yang berbentuk, maupun yang halus seperti ; malaikat, jin/iblis, setan.

- b. Allah SWT jua yang mengatur pergantian siang-malam dan peredaran bumi, bulan serta matahari, sehingga manusia dapat menyaksikan keteraturan dan keserasian alam ciptaan-Nya maka benarlah Allah SWT.
- c. Sudah sewajarnya manusia senantiasa berfikir tentang keagungan, kebenaran dan kekuasaan Allah SWT serta segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya. Bagaimana langit ditinggikan tanpa tiang, bagaimana bumi dibentangkan, bagaimana gunung ditegakkan, dan bagaimana sungai dan laut tiada kering-keringnya, bagaimana panorama keindahannya, dan bagaimana pula keaneka ragam fauna dan flora tanpa ada yang sama.

Yang telah menciptakan tujuh lapis langit, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang, maka lihatlah berulang-ulang adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang. (QS. Al-Mulk : 34)

Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (QS. Ad Dukhan : 38)

Tafsir

- a. Al-Qur`an sangat menekankan tentang kesungguhan ciptaan Allah SWT yang diciptakannya dengan maksud dan tujuan tertentu, bukannya dengan main-main.
- b. Bagi orang yang beriman kokoh, mereka akan berdiri di atas landasan yang kuat dalam memahami serta menyadari alasan pencipta dan Maha Pencipta. Terdapat perbedaan yang nyata antara orang yang beriman dengan orang tidak beriman. Bagi orang yang beriman senantiasa melihat hidup sebelum dan sesudah berakhirnya alam semesta sebagai dua sisi dari sebuah gambar. Sementara bagi orang yang tidak beriman melihat dunia seolah-olah kekal abadi. Mereka tidak mampu mengerti bahwa kekekalan dan keabadian itu hanya dimiliki oleh Allah SWT.

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (QS. Al-Isra : 70).

Tafsir

- a. Al-Qur`an senantiasa berusaha mengangkat derajat manusia pada kedudukan yang tinggi, dengan memberikan kemampuan kepadanya untuk melihat dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Orang

- yang berilmu pengetahuan dan yang memiliki akal yang mampu melihat hakekat alam semesta, kekuasaan yang hak, yang mengendalikan dan mengatur keseluruhannya.
- b. Setelah manusia diciptakan, Allah SWT menganugerahkan manusia dengan pengetahuan dan pengertian mengenai unsur dari alam semesta agar dapat menggali dan memanfaatkan kekayaan yang ada di bumi dan langit bagi kesejahteraan hidupnya. Kekayaan pengetahuan inilah yang mengangkat manusia di atas makhluk yang lainnya. Hal ini kehormatan besar bagi umat manusia.
- “Dan Dia menundukkan bagimu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar tanda-tanda kekuasaan Allah SWT bagi kaum yang berfikir.”. (Q.S. Al-Jaatsiyah : 13) lanjutkan dengan surat (Q.S. Ibrahim : 33), (Q.S. Al-Jaatsiyah : 12), (Q.S. Ar-Rahman : 33).

Tafsir

- a. Dari uraian/pengertian ayat-ayat Al-Qur`an di atas mengandung pengertian secara jelas dan dapat dipahami bahwa seluruh ciptaan Allah SWT yang ada di dunia ini disiapkan untuk melayani kebutuhan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Hukum Allah SWT yang senantiasa berlaku dalam alam semesta memberikan peluang pada manusia untuk memanfaatkan kekayaan yang berada di atas dan di dalam bumi. Dengan karunia yang telah dilimpahkan Tuhan kepada manusia, semoga bersyukur kepada-Nya. Semoga manusia tidak berbuat kerusakan terhadap alam ciptaan Allah SWT, bahkan sebaliknya, yakni memelihara dan melestarikan.
- b. Manusia bukan hanya diberi di bumi dan di langit melainkan diberikan kemampuan untuk menembus batas-batas bumi serta mengamati tanda-tanda kebesaran Allah SWT.
- c. Tantangan dan panggilan Tuhan kepada manusia agar dapat menaklukkan lapisan bumi ke angkasa, telah diberitahukan bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan tanpa kekuasaan dan atau kekuatan dari Allah SWT. dalam waktu bersamaan manusia juga diperingatkan bahwa dalam liku-liku perjuangan hidupnya, ia tidak boleh melupakan tujuan akhir hidupnya (ibadah kepada Allah SWT).
- d. Manusia dibenarkan memanfaatkan segala sumber kekayaan di bumi dan di langit yang ia peroleh untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan

memperkaya peradabannya untuk mencapai tingkat yang paling tinggi. Namun pada akhirnya, peradaban manusia itupun setelah mencapai puncaknya akan hancur dan runtuh.

Berikut dapat disimak pendapat dari beberapa ahli sejarah terkemuka :

- a. Arnold Toynbee berpendapat “Peradaban manusia itu lahir, tumbuh dan berkembang mencapai kejayaannya, kemudian ia runtuh hancur. Demikian ia berputar (siklus) seperti roda pedati. Oleh karena itu satu hal yang penting ialah bahwa ia tidak boleh kehilangan dirinya dalam kejayaan. Ia wajib ingat bahwa hidup ini hanya sementara, suatu peristiwa yang akan berlaku, dan tujuan tertinggi hidupnya itu ialah bersama Tuhannya. Sedang kebahagiaan terakhir dari hidupnya bergantung pada bagaimana ia menggunakan hidupnya itu, apakah untuk mentaati perintah Tuhannya atautkah menentang terhadapnya.
- b. Filsuf Islam
 - 1) Ibn Tufail (lahir tahun 500 H/1106 M) mempunyai pandangan yang khas tentang akhlak dan alam. Menurut Ibn Tufail, segala wujud yang ada di alam ini seperti tumbuhan dan hewan mempunyai tujuan tertentu. Buah misalnya, ia keluar dari bunga, kemudian masak dan ranum. Bijinya jatuh di tanah dan kemudian tumbuh lagi menjadi pohon. Apabila ada orang yang memetik buah itu belum mencapai pertumbuhannya yang lengkap maka perbuatannya patut dicela dan tidak bermoral, karena merintangai pertumbuhan buah tadi dalam mencapai tujuannya yang alami, sehingga berakibat kelompok tumbuhan yang memiliki buah itu akan punah.
 - 2) Ibn Tufail mengatakan, orang tidak boleh memakan habis tumbuhan dan hewan yang langka, karena hal ini berarti memusnahkan jenis makhluk itu untuk selama-lamanya. Akhlak yang terpuji bagi manusia sebagai anggota kehidupan di alam ini, ialah usahanya yang terus menerus melestarikan alam sekitar.

Ada hadits menerangkan : manusia menjadi penghuni Surga atau Neraka, karena perilaku pada binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dan sesungguhnya kami jadikan untuk ini neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah SWT) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah SWT).

mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi mereka itulah orang yang lalai.” (QS. Al-Israa : 179)

Tafsir

- a. Firman Allah SWT tegas bagi mereka yang menentanginya menjadi isi neraka jahanam (untuk manusia dan jin).
- b. Filsafat hidup yang diajarkan Al-Qur`an memberikan gambaran yang sempurna termasuk kepercayaan kepada benda serta nilainya, juga kepercayaan kepada dunia dibalik benda serta nilainya. Padangan ini begitu gampang dimengerti sehingga dapat diamati oleh orang awam dan dapat memuaskan rasa ingin tahu para ahli filsafat. Ia berkenan dihati seorang sufi yang haus akan mistik. Dapat pula memberikan dorongan dan membangkitkan kehausan terhadap pengetahuan serta pemikiran bagi para ilmuwan.

Kesimpulan

1. *Hubungan*, mempunyai arti dan fungsi yang sangat luas dan beraneka ragam, bisa terjadi pada subjek/objek (unsur, komponen apapun). Dalam uraian ini “hubungan timbal balik” melihat pada dampak/pengaruh yang terjadi (fungsional, determinan, aksi dan lain-lain). Uraian pembahasan pada diskusi ini mengarah pada pengertian ;
 - a. Dampak hubungan (timbal balik) manusia dan alam pada “hubungan” yang saling merabuk (*vertelizing*) disatu sisi, berlandaskan hukumnya (sunnatullah) masing-masing, dan atau,
 - b. Dalam hubungan yang saling menghilangkan, mematikan, menyimpang/keluar dari sunnatullah masing-masing manusia dengan alam,
 - c. Hubungan lebih mendalam dikenal dengan ekosistem (lingkungan hidup)
Terjadinya suatu hubungan yang indah (nikmat, tenang dan sejuk), dan lestari secara (tumbuh berkembang dan berkelanjutan) sinergi.
2. Al-Qur`an mengungkapkan mata rantai penghubung yang jelas antara ; jiwa manusia dengan misinya, yang dicita-citakan, antara jiwa keagamaan dengan jiwa ilmiah (dalam konteks ciptaan Allah SWT). Dan dengan demikian terhubunglah antara agama dengan ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya hubungan antara manusia dengan alam (ekosistem) yang tumbuh berkembang secara berkelanjutan (interaksi dan interdependen).

3. Hubungan timbalik manusia (sosial) dengan alam (daya dukung alam/ekosistem) sangat ditentukan oleh kemampuan antar sesamanya (manusia-alam sesuai dengan karakter/sifatnya masing-masing). Selama komunikasi itu masih terdapat antagonisme menyolok/bertentangan, maka menimbulkan terganggunya keseimbangan ekosistem dan kerusakan/bencana.
4. Keseimbangan dalam lingkungan kehidupan manusia (sosial) dan lingkungan alam (daya dukung alam) ini terganggu oleh ulah perbuatan manusia, disadari atau tidak ;
 - a. Oleh penggandaan diri manusia (pertumbuhan penduduk) sehingga berjumlah banyak-banyak (kuantitatif) disertai keinginan/kebutuhan, aspirasi berlipat ganda, dalam waktu singkat, sedangkan tempat/ruang tetap/terbatas.
 - b. Kemampuan manusia merubah alam karena kemampuan manusia menguasai teknologi.
 - c. Manusia tidak bisa keluar untuk tetap eksis dari lingkungan alamnya; selalu memerlukan hubungan timbal-balik secara berkelanjutan (air, udara, flora, fauna, lahan, dan lain-lain). Pengelolaan lingkungan hidup secara bijaksana, selain akan menyelamatkan/lestarikan lingkungan hidup itu sendiri, akan tetapi juga dapat menjamin kebutuhan/kemakmuran, umat manusia secara lestari, yang luas agar umat manusia mempunyai tanggung jawab moral melestarikan jagad raya yang didiami. Bumi adalah rumah untuk hidup.
5. Melalui ajaran Islam dan pengetahuan lingkungan hidup dapat dipupuk hubungan timbal-balik (komunikasi) agar manusia saling mengerti, mengerti akan dirinya sendiri, mengerti terhadap alam sekitar (lingkungan hidup) sesuai dengan amanah Sang Pencipta.
6. Islam melalui Al-Qur`an pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta (Rahmatan lil Alamin) sudah memberikan tuntunan dan ajarannya.
7. Tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT lainnya juga dapat dilihat dari adanya keserasian dan keseimbangan yang luar biasa dalam pelaksanaan sunnatullah atau hukum-hukum alam. Sebenarnya hal ini merupakan pantulan dari sifat Allah SWT Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa yang menguasai seru sekalian alam itu. Paham-paham sekuler gagal memahami jagad raya ini secara kebendaan, akan tetapi Al-Qur`an mengajak manusia untuk mengetahui dan memahami nilai dan kekuatan yang hakiki melalui penelitian dan observasi terhadap fenomena alam semesta yang penuh rahasia dan keajaiban.

- a. Undang-Undang No.4/tahun 1982, Tentang Keputusan Pokok Lingkungan Hidup (Lingkungan hidup = kesatuan ruang semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, perilaku manusia). (GBHN 1933).
- b. Dasar-dasar Ilmu Lingkungan Hidup
 - 1) Ekosistem
 - 2) Sistem produksi, Konsumsi dan Dekomposisi
 - 3) Materi dan Energi
 - 4) Keseimbangan
 - 5) Faktor-faktor Keterbatasan dan Daya Dukung
 - 6) Daya Dukung dan Strategi
- c. Masalah Pokok Lingkungan Hidup
 - 1) Perubahan Lingkungan
 - 2) Masalah Lingkungan
 - 3) Pencemaran Udara dan Air
 - 4) Pemanasan Global
 - 5) Hujan Asam
 - 6) Lubang Ozon
 - 7) Keanekaan Hayati
 - 8) Kearifan Lingkungan dan Hak Cipta Tradisional.
- d. Data Lingkungan Hidup (Sumber : Dirjen Perikanan 1991)
 - 1) Luas Daratan Indonesia 1.926.337 km², perairan 5,8 juta km² termasuk ZEE 2,7 km².
 - 2) Panjang Pantai 80,791 km², Pulau 7,508 dengan prediksi penduduk tahun 2000 didiami 250 juta penduduk, 65% terkonsentrasi di pulau Jawa, Madura, dan Bali
 - 3) Kawasan Hutan 140,4 juta ha, dan mangrove 4.251,001 ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Kerja sama Kantor Menteri Negeri Lingkungan Hidup, Departemen Agama RI, Majelis Ulama Indonesia 1997. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta. Penerbit Yayasan Swarna Bhumi,.
- Inayah*, terjemah Al-Qur`an secara Hafzhiyah, Penerbit Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam Al-Hikmah Jakarta
- Shihab, Quraish. 1998. *Menyingkap Tabir Illahi Asmaul Husna dalam prespektif Al-Qur`an*, Jakarta . Penerbit Lentera Hati.
- Undang-Undang Dasar 1945 (sebelum amandemen) dan GBHN 1993.